

PEMBENTUKAN ATRIBUT RUANG BERSAMA PADA PERMUKIMAN DUSUN BONGSO WETAN GRESIK

Intan Ardianti¹, Antariksa², Lisa Dwi Wulandari³

¹Mahasiswa Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya Malang

^{2&3} Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

¹i_ardianti@yahoo.com, ²mr.antariksa@gmail.com, ³lisaromansya@yahoo.co.uk

ABSTRAK. Suatu kelompok masyarakat hidup dalam suatu permukiman mempunyai keterkaitan sosial satu sama lain. Dusun Bongso Wetan Gresik merupakan permukiman yang berpenduduk awalnya berasal dari Madura, beragama Hindu dan Islam yang saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menggunakan ruang sosial yang digunakan bersama pada kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan ritual tertentu sehingga menjadi ruang bersama masyarakat. Latar belakang budaya dan kekerabatan masyarakat Dusun Bongso Wetan dalam suatu kawasan pedesaan menjadikan interaksi sosial dan aktivitas budaya yang khas dan beragam. Ruang bersama yang terbentuk dalam suatu lingkungan fisik dipengaruhi aktivitas, pelaku, ruang fisik dan waktu aktivitasnya yang terbentuk dalam suatu setting dengan elemen pembentuknya yaitu elemen fix, elemen semifix dan elemen non fix. Tujuan studi adalah untuk mengetahui bagaimana suatu aktivitas masyarakat membentuk ruang bersama dengan atributnya. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pengamatan aktivitas pada tempat sehingga diperoleh hasil studi suatu setting dari elemen-elemennya yang membentuk ruang bersama pada permukiman. Setting ruang aktivitas bersama sehari-hari maupun aktivitas budaya masyarakat menunjukkan bagaimana pembentukan ruang bersama memiliki atribut yang berbeda sehingga dapat memenuhi fungsi ruang yang tumpang tindih. Keleluasaan dan aksesibilitas yang mudah memungkinkan berbagai aktivitas terjadi dalam suatu setting.

Kata kunci: ruang bersama, setting, atribut ruang, elemen ruang

ABSTRACT. A community lives in a settlement has social relation each other. People of Dusun Bongso Wetan Gresik originally came from Madura Island, and now with their religion Islam and Hindu, they live together in their daily activities in Dusun Bongso Wetan. These activities use social spaces in their settlement together in their daily community interactions or in occasionally rituals and then common space for society formed. This community with their cultural and kinship background in rural area makes a unique and diverse of their domestic activities. In physical environment, common space influenced by activities, person (who did the activity), space (where the activity happen) and time (when the activity happen) formed as a setting with its space elements: fixed element, semi-fixed element, and non-fixed element. The purpose of this study was to identify how common space with its attribute formed by activities. Qualitative method with place centered mapping observation has been used to get the result of this study, a setting with its space elements form common space in settlement. Setting for daily activities and cultural activities in society shown how common space have different attribute to accommodate the sumperimposed using of space. Flexibility and accessibility of space make more activities possible to take place inside the setting.

Keywords: common space, setting, space attributes, space elements

PENDAHULUAN

Interaksi sosial pada masyarakat menimbulkan perpaduan kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Bongso Wetan sehingga aktivitas dan perilaku masyarakat sebagai faktor penting pembentuk konsep ruangnya baik pada ruang mikro, ruang meso maupun ruang makro pada skala permukiman. Sikap, kegiatan manusia dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadi pembentuk ruang yang memberikan identitas pada permukiman yang merupakan perwujudan arsitekturnya. Pada dasarnya arsitektur merupakan ruang fisik untuk aktivitas manusia, yang

memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menciptakan tekanan antara ruang dalam bangunan dan ruang luar [Laurens, 2004]. Manusia, perilaku, lingkungan dan waktu mempengaruhi pembentukan ruang dan pemaknaan terhadap ruang-ruang yang ada.

Ruang sosial adalah ruang sebagai wadah bagi aktivitas masyarakat serta interaksi dengan lingkungannya. Ruang yang terbentuk karena aktivitas bermasyarakat merupakan ruang sosial [Indeswari *et al*, 2013]. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa aktivitas sebagai pengisi ruang merupakan faktor utama

keberadaan ruang sosial tersebut. Ruang sosial juga dapat diartikan sebagai ruang yang bisa menunjukkan kondisi masyarakat untuk keadaan sosial tertentu [Wardhana, 2011] sehingga berkaitan dengan kondisi budaya masyarakat yang saling berinteraksi. Ruang sosial merupakan suatu produk yang meliputi keterkaitan atau hubungan timbal balik dalam kebersamaan hidup dan kejadian dalam waktu yang bersamaan baik dalam suatu tatanan tertentu maupun tidak [Lefebvre, 1984]. Ruang sosial mempunyai fungsi yang bergantung pada 'event' atau peristiwa pada saat itu [Adyanto, 2012]. Sifatnya hidup dan dinamis bukan merupakan suatu yang bersifat statis.

Adanya interaksi oleh masyarakat menunjukkan ruang sosial digunakan secara bersama-sama. Ruang bersama selalu ada pada masyarakat yang menunjukkan hubungan antar sesama yang baik, yang ditandai kebersamaan dan keguyuban [Indeswari *et al*, 2013]. Masyarakat nusantara mengenal beberapa konsep ruang bersama, seperti *pelataran* bagi orang Jawa, *tanean* bagi orang Madura, *natar* bagi orang Flores yang merupakan ruang luar dengan pemahaman ke-kami-an, pemilikinya adalah kami [Priyotomo, 2009]. Penggunaan ruang bersama berdasarkan kesepakatan dari masyarakat yang terkait di dalamnya. Ruang bersama adalah wadah untuk menampung interaksi inderawi penggunaannya dalam bersosialisasi di dalamnya, yang terwujud dari interaksi dengan sifat beragam, berpola, stabil, mengembang dan menyusut, tahan gangguan dan memiliki arti penting sehingga membedakan dengan ruang publik, ruang informal, *semi-fixed space*, ruang sosial dan *bubble space* [Wardhana, 2011]. Ruang bersama merupakan ruang dalam lingkungan binaan sebagai wadah yang digunakan untuk aktivitas baik bersama atau bergantian dengan saling menghargai [Titisari, 2012]. Terbentuknya ruang bersama karena interaksi dan aktivitas bersama masyarakat dalam suatu *setting* fisik sesuai dengan kebutuhan aktivitas masyarakat sebagai pelaku aktivitas.

Aktivitas mempunyai empat aspek dalam pembentukannya, yaitu 1). Aktivitas itu sendiri, 2). Pelaksanaannya, 3). Keterkaitannya dengan sistem, dan 4). Makna [Rapoport dalam Kent, 1990]. Karena ada keterkaitan aktivitas dengan suatu sistem sehingga ada sistem aktivitas dan sistem *setting*. Aktivitas terjadi dalam suatu sistem *setting* termasuk ruang terbuka dan permukiman, tidak hanya berlangsung pada ruang, juga dipengaruhi waktu, juga mencakup makna sehingga ada

keterkaitan dengan suatu sistem [Rapoport dalam Kent, 1990]. Ruang-ruang membentuk bagian utama dari *setting* tempat manusia berkelakuan dan *setting* itu sendiri terdiri dari ruang, keadaan sekitar dan isinya, yaitu manusia dengan aktivitasnya [Lawson, 2001]. Di dalam *setting* ruang secara fisik tidak dapat terlepas dari unsur manusia yang ada di dalamnya, saling terkait antara lingkungan fisik dan sosial. Di dalam suatu *setting* terdapat aktivitas. Pada berbagai aktivitas yang merupakan suatu rangkaian akan membentuk suatu sistem *setting* yang terdiri dari *setting* fisik dan aktivitas atau kegiatan manusia yang merepresentasikan perilakunya.

Setting merupakan interaksi antara manusia dan lingkungannya yang mencakup lingkungan tempat (tanah, air, ruangan, udara, hawa, pemandangan) dan makhluk hidup (hewan, tumbuhan, manusia) [Rapoport, 1977]. Dalam suatu sistem *setting* meliputi, wadah sebagai tempat, kegiatan yang merupakan aktivitas atau perilaku dan manusia/organisasi sebagai pelakunya. Sistem *setting* sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat, yaitu mengenai pandangan hidup, nilai yang dianut, cara hidup manusia [Rapoport dalam Haryadi, 2010]. Organisasi ruang dan hierarki ruang menekankan pada konsep konsistensi pola aktivitas dan tradisi dengan pengaturan derajat kepentingan [Setyaningsih, 2007]. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan dalam lingkungan binaan muncul secara fisik maupun non fisik [Sasongko, 2005].

Pada prinsipnya *setting* adalah lingkungan yang menggambarkan situasi yang mengingatkan penghuni pada norma yang pantas sebab perilaku yang berlangsung terus menerus sesuai dengan keberadaan *setting* [Rapoport dalam Kent, 1990] sehingga *setting* memenuhi kebutuhan dalam beraktivitas. Berdasarkan elemen pembentukannya, *setting* dapat dibedakan menjadi: 1). *Fixed-feature elements* (bangunan, lantai, dinding, dan sebagainya) merupakan elemen yang tetap jarang ada perubahan yang secara spasial dapat diorganisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan; 2). *Semi-fixed elements* (aneka perlengkapan interior dan eksterior) merupakan elemen yang dapat mengalami perubahan tipe elemen seperti elemen jalan, etalase toko dan yang lainnya; 3). *Non-fixed elements* (manusia, aktivitas dan perilakunya) merupakan elemen yang berhubungan

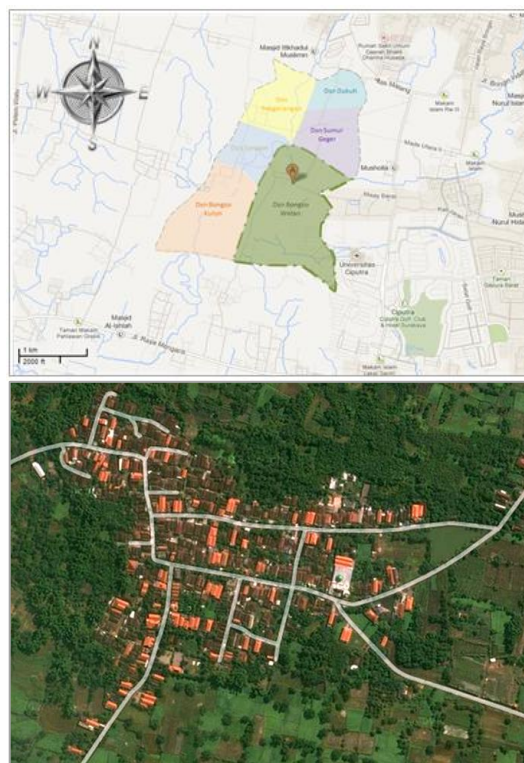
langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang ditujukan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap seperti posisi tubuh dan postur, contoh pejalan kaki [Rapoport, 1977]. Pengetahuan tentang *setting* ruang bersama dapat memberikan informasi lebih detail bagaimana pembentukan ruang bersama yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat sehingga dapat dikembangkan dengan membangun lingkungan dan generasi penerus dalam permukiman.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif yang mempunyai kecenderungan berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna hal-hal yang ada mempunyai makna tertentu untuk digali bukan ada begitu saja. Disampaikan dengan tulisan dan lisan secara deskriptif. Pengamatan utama, yaitu pada aktivitas masyarakat di lingkungan Dusun Bongso Wetan. Pengamatan pada tempat atau *place centered mapping* digunakan untuk pengamatan pada aktivitas yang menggunakan tempat tertentu dengan melihat pelaku, aktivitas, ruang sebagai wadah, dan waktu. Data-data yang dikumpulkan, yaitu data sejarah pembentukan permukiman, data aktivitas/kegiatan masyarakat, data fisik ruang dan lingkungan. Data dianalisis berdasarkan teori yang ada namun kemungkinan-kemungkinan di lapangan dapat terjadi sehingga rencana awal sifatnya tidak mutlak tetapi tetap menjadi acuan awal dalam proses studi baik pengamatan maupun dalam analisis data-data temuan di lapangan.

Studi ini berlokasi di Dusun Bongso Wetan, Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik (Gambar 1). Dusun Bongso Wetan didiami dua etnis, yaitu Madura dan Jawa. Penduduknya beragama Islam dan Hindu yang saling berdampingan. Dusun Bongso Wetan dikepalai oleh seorang Kepala Dusun yang dibantu oleh seorang Kepala Urusan Umum. Dusun Bongso wetan terdiri dari tiga RW (Rukun Warga) masing-masing RW terdiri dari tiga RT (Rukun Tetangga). Mayoritas warga Dusun Bongso Wetan bermatapencaharian sebagai petani, pedagang dan yang lainnya. Pemilihan lokasi studi Dusun Bongso Wetan sebagai lokasi dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut, masyarakat yang bernenek moyang Madura migrasi ke Jawa dan menganut Islam dan Hindu yang masih memelihara tradisi budaya dan kebersamaan serta keguyuban dalam kehidupannya walaupun ada perubahan karena pengaruh-pengaruh modern dan

proses pergeseran budaya memberikan karakteristik masyarakat demikian juga dalam permukiman secara fisik.



Gambar 1. Peta lokasi Dusun Bongso Wetan
(Sumber: maps.google.com)

HASIL DAN PEMBAHASAN

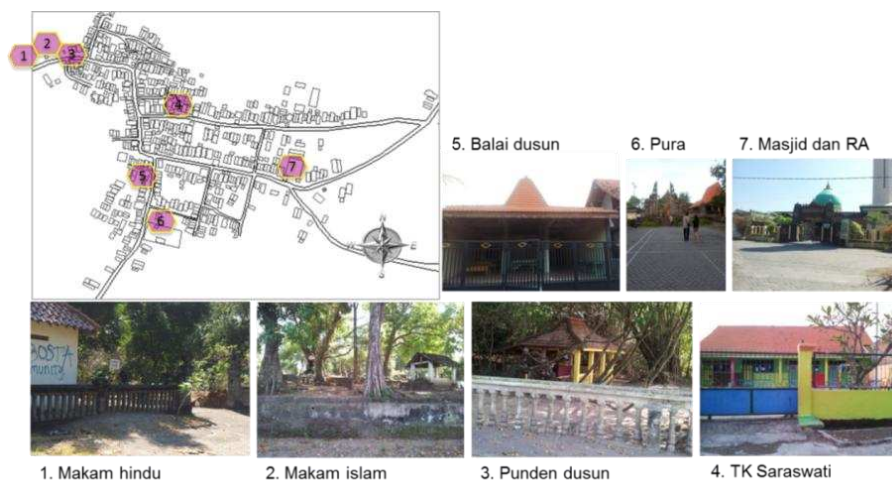
Sejarah dan Kondisi Fisik-Sosial Permukiman

Asal usul penduduk pertama Bongso Wetan ini adalah Madura, berasal dari dan turun temurun. Etnis Jawa merupakan warga pendatang, baik dari pernikahan dengan warga setempat. Warga yang datang ke wilayah yang awalnya adalah hutan kemudian berkelompok dan turun temurun membuka lahan untuk bercocok tanam serta membentuk permukiman yang semakin lama semakin luas. Warga Dusun Bongso Wetan sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, bercocok tanam di sawah dan ladang merupakan sumber penghasilan utama. Dusun Bongso Wetan merupakan salah satu dusun dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dibandingkan dengan dusun lainnya di Desa Pengalangan. Menurut data dari dusun Bongso Wetan, jumlah penduduknya adalah 1.634 jiwa terdiri dari 802 laki-laki dan 832 perempuan dalam 515 KK. Sebelum adanya organisasi kemasyarakatan formal, pada kawasan areal bermukim, terdapat sebutan tersendiri seperti daerah *lempungan*, yaitu daerah yang mempunyai kondisi tanah

lempung, daerah *tambak beras* yang merupakan daerah subur dengan hasil pertanian yang selalu melimpah, daerah *lorog* yang merupakan daerah berkontur lebih tinggi sehingga sering longsor, daerah *golongan* atau *bendungan* yang permukimannya berada di dekat bendungan di timur wilayah permukiman. Lahan pertanian penduduk mengelilingi permukiman dengan sistem sawah tadah hujan, kebun dan tegal.

Sebagai tempat bersama dengan aktivitas tertentu, terdapat fasilitas umum dusun yang

digunakan masyarakat sesuai kebutuhannya. Tempat tersebut berupa bangunan fisik yang mempunyai nilai-nilai tradisional seperti bangunan balai dusun, pura, dan bangunan lainnya yang sebagian masih menggunakan bentuk yang dikenali sebagai budaya lokal seperti bentuk atap bangunan bale agung dan balai dusun. Fasilitas umum yang ada digunakan masyarakat baik sehari-hari maupun pada kegiatan tertentu sesuai kebutuhan yang sebagian besar dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat (Gambar 2).



Gambar 2. Fasilitas umum Dusun Bongso Wetan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Permukiman masyarakat Dusun Bongso Wetan berkembang mengikuti perkembangan jaman. Hunian masyarakat yang dulunya menggunakan bahan kayu dan bambu bergeser menjadi menggunakan dinding batu bata. Akan tetapi, rumah masih mempunyai halaman yang cukup luas karena kebutuhan sebagai tempat bersosialisasi maupun mendukung mata pencaharian sebagai petani baik untuk menjemur hasil panen maupun bibit tanaman. Sebagian halaman menjadi ruang berjualan bagi para pedagang. Apabila dilihat dari luar tampak seperti terdapat dua atau tiga masa bangunan yang sama biasanya merupakan kesatuan hunian yang dihuni oleh sekeluarga atau kerabat yang membangun rumah bersama-sama (Gambar 3).

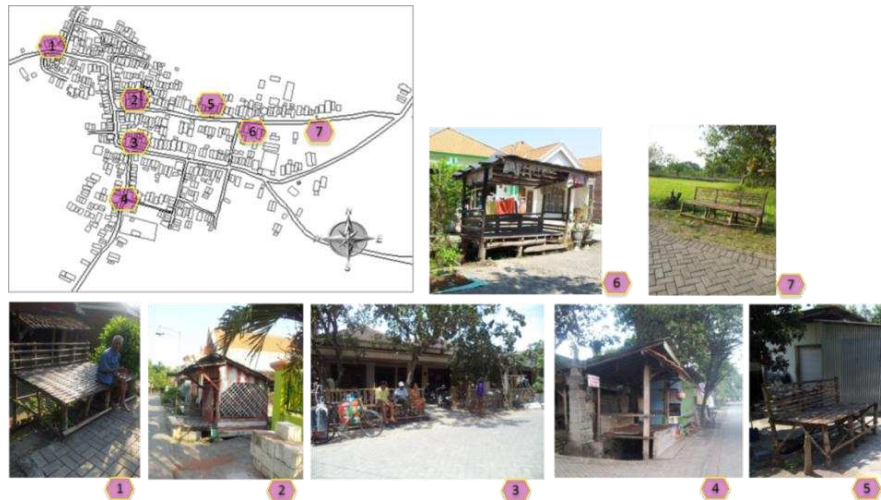
Perkembangan hunian dipengaruhi oleh kekerabatan masyarakatnya. Hunian masyarakat mempunyai tatanan ruang yang hampir sama. Masyarakat hindu Dusun Bongso Wetan biasanya mempunyai hunian dengan pagar ornamen tertentu, pada halaman rumah terdapat bangunan *padmasari* atau *sanggah*, di dalam rumah terdapat *pelangkiran* sebagai sarana sembahyang dan menunjukkan identitasnya. Masyarakat muslim biasanya mempunyai tempat untuk sholat di dalam rumahnya. Sebagian warga juga mempercayai bahwa meletakkan jimat ketupat pada pintu rumah akan menghindarkan pada hal-hal yang negatif (Gambar 3).



Gambar 3. Hunian masyarakat Dusun Bongso Wetan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Kondisi infrastruktur Jalan lingkungan pada Dusun Bongso Wetan tergolong cukup baik dengan perkerasan paving akan tetapi permukiman yang rapat dan tidak beraturan memunculkan jalan-jalan baru yang awalnya gang tidak beraturan dan saluran perlu diperhatikan. Jalan perbatasan perlu adanya peningkatan kondisi agar selalu aman dan memperlancar sirkulasi dan transportasi bagi warga. Demikian juga gang-gang yang ada perlu diperhatikan. Pembangunan infrastruktur jalan terus dilakukan dengan kerjasama yang

baik antara masyarakat dan pemerintah setempat. Adanya pos/gardu dan tempat duduk-duduk atau *amben* yang dibuat oleh warga setempat untuk tempat bersosialisasi dengan tetangga dan menjaga keamanan. Pada permukiman Dusun Bongso Wetan banyak dijumpai pos/gardu atau tempat duduk bagi warga yang merupakan aspek fisik pendukung fungsi sosial kebersamaan (Gambar 4).



Gambar 4. Tempat duduk-duduk warga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tentunya saling berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dapat berupa interaksi dengan keluarga, tetangga baik interaksi formal terkait mata pencaharian maupun yang tidak formal seperti mengobrol, bersantai dan sebagainya. Interaksi tersebut terjadi dalam lingkungan baik pada area mikro hunian maupun makro di wilayah dusun. Beberapa kegiatan tersebut, yaitu 1). kegiatan sosialisasi; 2). kegiatan di taman kanak-kanak; 3). kegiatan sosial di pura dan masjid (TPQ); 4). kegiatan sosial pada hari-hari tertentu seperti ketika pemilu atau memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, dan sebagainya. Kehidupan sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari aktivitas bersama masyarakat. Berbagai aktivitas budaya dan keagamaan tersebut dilakukan dalam suatu ruang tertentu

yang ada dalam permukiman Dusun Bongso Wetan. Aktivitas tersebut yang membentuk dan memberikan makna terhadap ruang fisiknya. Kegiatan tersebut menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat. Kegiatan masyarakat meliputi kegiatan terkait upacara keagamaan, perayaan hari besar keagamaan, kegiatan budaya lainnya. Contoh beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Bongso Wetan, yaitu 1). Sedekah bumi; 2). Upacara keagamaan umat hindu seperti saat Nyepi dan piodalan pura; 3). Kegiatan hari besar umat islam seperti takbir keliling, malam 21 ramadan dan penyembelihan hewan kurban; 4). Selamatan satu suro 5). Selamatan pada malam 17 Agustus; dan 6). Hajatan yang terkait daur hidup seperti pernikahan atau ruwatan (Gambar 5).

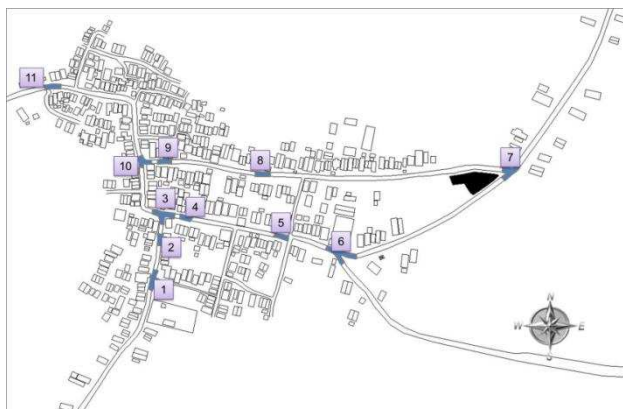


Gambar 5. Aktivitas sosial budaya masyarakat.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Setting Ruang Bersama

Penggunaan ruang bersama masyarakat di sekitar jalan kampung yang fungsi utamanya adalah untuk transportasi dan penghubung yang bisa diakses oleh semua orang baik warga dusun maupun orang yang berasal dari luar dusun, yaitu di pertigaan jalan, di pos jaga atau tempat duduk-duduk/amben, dan di gang/jalan kampung. Sebagai sarana

penghubung, hampir semua kegiatan baik interaksi sosial maupun aktivitas budaya membutuhkan jalan untuk mencapai tempat. Jalan pun bisa menjadi ruang ritual pada saat kegiatan *tawur agung* maupun saat malam takbir. Pengamatan dilakukan di beberapa titik tempat di jalan kampung yang banyak digunakan sebagai ruang bersama masyarakat (Gambar 6).



Gambar 6. Peta pengamatan penggunaan ruang bersama di sekitar jalan kampung.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Pembentukan *setting* ruang bersama pada pertigaan jalan tergantung pada aktivitas yang dilakukan oleh pelaku. (Gambar 7). Pelaku mempunyai kebutuhan akan sosialisasi dengan sesama, misalnya bapak-bapak pada siang hari pulang dari sawah/tegal berkumpul dan saling berkomunikasi satu sama lain. Ada juga kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang dari luar dusun masuk sebaliknya warga juga membutuhkan apa yang dibeli. Dengan demikian terjadi tumpang tindih dalam penggunaan ruang yang menunjukkan ruang saling bertumpuk atau bersinggungan [Winarni *et al*, 2013]. Waktu juga mempengaruhi

pembentukan *setting* ruang bersama terkait dengan kegiatan pelaku, seperti di pagi hari ketika semua orang mempunyai kesibukan bekerja tidak terlihat duduk atau santai di ruang pertigaan jalan [Indeswari *et al*, 2013]. Atribut ruang juga dipengaruhi waktu, pada siang hari pentingnya perteduhan dan pencahayaan buatan untuk mendukung aktivitas di malam hari. Elemen fix berifat tetap sehingga baik ada atau tidaknya aktivitas elemen tetap ada dalam ruang. Elemen semi fix dan elemen non fix mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan aktivitas.

TEMPAT :PERTIGAAN JALAN NO.1

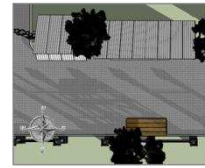
AKTIVITAS

- Aktivitas tidak ada
- Pelaku tidak ada
- Ruang dengan elemen fix jalan, pos jaga, warung ; Waktu pagi hari

DOKUMENTASI



SETTING dan ATRIBUT RUANG BERSAMA



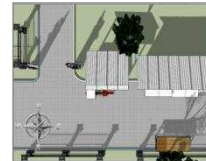
- Setting:
- keterbukaan ruang
 - aksesibilitas mudah
 - fleksibilitas ruang
 - adanya tempat duduk

- Aktivitas **sosialisasi**
- Pelaku Bapak-bapak
- Ruang dengan elemen fix jalan, pos jaga, warung ; elemen semi fix bangku, amben; elemen non fix pelaku dengan aktivitas duduk-duduk -Waktu siang hari



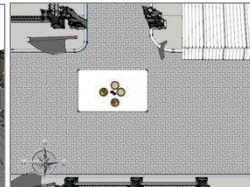
- Setting:
- keterbukaan ruang
 - aksesibilitas mudah
 - adanya tempat duduk
 - peredahan dari pohon
 - adanya warung

- Aktivitas **perdagangan**
- Pelaku penjual dan pembeli
- Ruang dengan elemen fix jalan, pos jaga ; elemen semi fix motor, gerobak; elemen non fix pelaku dengan aktivitas jual beli -Waktu sore hari



- Setting:
- keterbukaan ruang
 - aksesibilitas mudah
 - adanya tempat duduk

- Aktivitas **barikan malam 17 Agustus**
- Pelaku Warga RT 17&22 yang mengikuti (Bapak, ibu, anak-anak, remaja)
- Ruang dengan elemen fix jalan, pos jaga ; elemen semi fix tikar, elemen non fix pelaku dengan aktivitas selamatan -Waktu malam hari

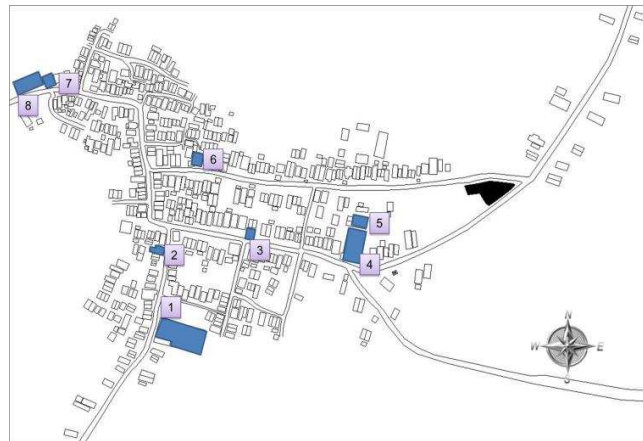


- Setting:
- keterbukaan ruang
 - kelapangan tempat
 - aksesibilitas mudah
 - adanya tempat duduk

Gambar 7. Setting ruang bersama pada pertigaan jalan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Penggunaan ruang bersama masyarakat juga terjadi dalam bangunan fasilitas umum selain ruang jalan kampung. Tempat tersebut, yaitu pada balai dusun, punden dusun, makam, pura, masjid, dan taman kanak-kanak. Pada tempat-tempat tersebut, aktivitas bersama yang banyak terjadi, yaitu aktivitas yang sifatnya penting dan dilakukan pada waktu-waktu yang khusus dengan aturan tertentu. Terkadang juga bersifat rutin baik harian maupun tahunan baik aktivitas budaya maupun ritual keagamaan yang mempunyai nilai-nilai kesakralan (Gambar 8)

Setting ruang bersama pada bangunan umum terbentuk sesuai dengan aktivitasnya. Pada aktivitas budaya, pembentukan setting ruang bersama dipengaruhi oleh pelaku yang menunjukkan adanya orientasi, kesakralan dan hirarki yang dapat dilihat dari pemangku yang memimpin berbagai aktivitas bersama [Sasongko, 2005]. Oleh sebab itu, posisi elemen ruang yang ada dipengaruhi oleh pelaku. Waktu pelaksanaan aktivitas budaya juga harus sesuai dengan norma tertentu. Pada kegiatan sehari-hari, yaitu belajar, juga mempunyai orientasi tetapi disesuaikan dengan kebutuhan (Gambar 9).



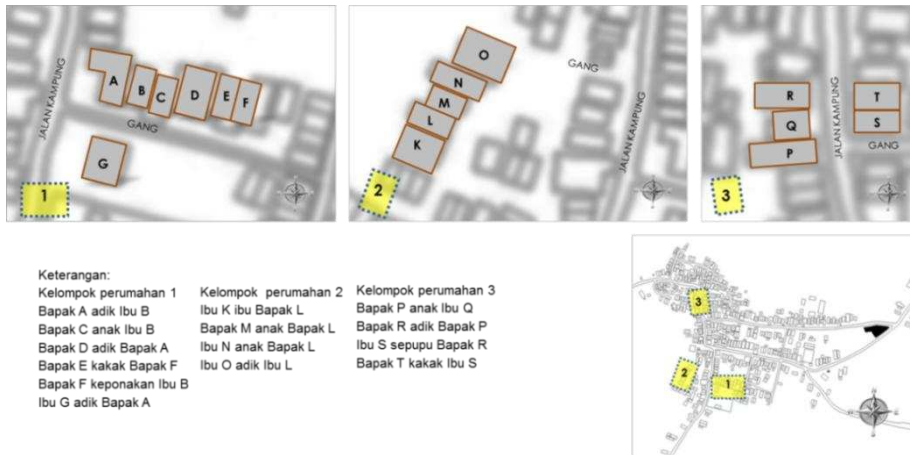
Gambar 8. Peta pengamatan penggunaan ruang bersama di bangunan fasilitas umum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

| | AKTIVITAS | DOKUMENTASI | SETTING dan ATRIBUT RUANG BERSAMA | |
|--------------------------------|---|-------------|-----------------------------------|--|
| TEMPAT :BALE AGUNG PURA | -Aktivitas tidak ada -Pelaku tidak ada -Ruang dengan elemen fix bale agung pura -Waktu siang hari | | | Setting: -fleksibilitas ruang -aksesibilitas mudah -perteduhan -keterbukaan ruang |
| | -Aktivitas PERNIKAHAN -Pelaku pemangku, kedua mempelai, keluarga terdekat, pencatat nikah -Ruang dengan elemen fix bale agung pura; elemen semi fix meja sesaji, tikar, meja, kursi; elemen non fix pelaku dengan aktivitas pernikahan -Waktu pagi hari | | | Setting: -fleksibilitas ruang -kesakralan ruang -aksesibilitas mudah -adanya tempat duduk |
| | -Aktivitas BELAJAR -Pelaku guru, anak-anak -Ruang dengan elemen fix bale agung pura; elemen semi fix meja, kursi; elemen non fix pelaku dengan aktivitas belajar -Waktu sore hari | | | Setting: -fleksibilitas ruang -aksesibilitas mudah -adanya meja dan papan belajar |
| | -Aktivitas PIODALAN -Pelaku pemangku, umat hindu -Ruang dengan elemen fix bale agung pura; elemen semi fix meja untuk makanan; elemen non fix pelaku dengan aktivitas makan bersama -Waktu malam hari | | | Setting: -fleksibilitas ruang -hirarki ruang sakral profan -aksesibilitas mudah -adanya tempat duduk |

Gambar 9. Setting ruang bersama pada bale agung pura.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Penggunaan ruang bersama pada sekitar hunian masyarakat dapat dilihat pada teras dan halaman rumah. Ruang tersebut biasa digunakan pada saat bersosialisasi santai, bermain, maupun pada saat ada aktivitas budaya masyarakat. Pada ruang tersebut

terlihat kegotongroyongan masyarakat. Hunian masyarakat yang masih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan menunjukkan adanya keguyuban sehingga akan membentuk ruang-ruang bersama [Indeswari *et al*, 2013; Titisari, 2012] (Gambar 10).



Keterangan:
 Kelompok perumahan 1
 Bapak A adik Ibu B
 Bapak C anak Ibu B
 Bapak D adik Bapak A
 Bapak E kakak Bapak F
 Bapak F keponakan Ibu B
 Ibu G adik Bapak A
 Kelompok perumahan 2
 Ibu K ibu Bapak L
 Bapak M anak Bapak L
 Ibu N anak Bapak L
 Ibu O adik Ibu L
 Kelompok perumahan 3
 Bapak P anak Ibu Q
 Bapak R adik Bapak P
 Ibu S sepupu Bapak R
 Bapak T kakak Ibu S

Gambar 10. Hunian masyarakat dengan kekerabatan.
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Pada hunian masyarakat, *setting* ruang bersama sebagian besar sesuai dengan fungsi ruang keseharian masyarakat seperti teras rumah dengan amben, ruang tamu dengan kursi dan meja, dengan ruang-ruang yang mempunyai *setting* dan elemen ruang yang sama menunjukkan adanya interaksi yang sifatnya stabil dalam pembentukan ruang

bersama [Wardhana, 2011]. Akan tetapi, terdapat perluasan ruang pada kegiatan yang sifatnya besar sehingga juga mengubah *setting* ruang yang ada. Ruang-ruang pada hunian yang sebelumnya bersifat privat dapat menjadi ruang bersama pada aktivitas yang penting. (Gambar 11)

TEMPAT : HUNIAN G KELOMPOK 1

AKTIVITAS

-Aktivitas **duduk dan santai**
 -Pelaku ibu-ibu dan bapak-bapak
 -Ruang dengan elemen fix teras rumah; elemen semi fis amben; elemen non fix pelaku yang duduk-duduk santai
 Waktu sore hari

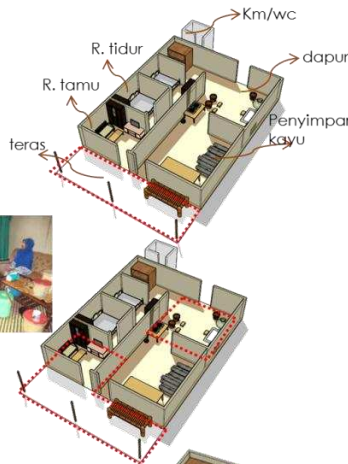
-Aktivitas **memasak, berkumpul keluarga (even sedekah bumi)**
 -Pelaku bapak-bapak, ibu-ibu, kerabat
 -Ruang dengan elemen fix bangunan rumah; elemen semi fix tikar, alat memasak; elemen non fix pelaku aktivitas saat sedekah bumi
 Waktu malam (di dapur), siang (di teras dan ruang tamu)

-Aktivitas **memasak, (even piodalan)**
 -Pelaku ibu-ibu,
 -Ruang dengan elemen fix bangunan rumah; elemen semi fix meja, amben, alat memasak; elemen non fix pelaku aktivitas saat memasak
 -Waktu pagi-sore hari

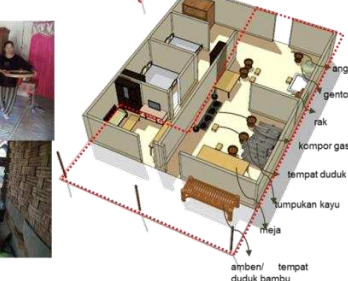
DOKUMENTASI



SETTING dan ATRIBUT RUANG BERSAMA



Setting:
 -fleksibilitas ruang
 -keterbukaan ruang
 -perteduhan
 -aksesibilitas mudah
 -adanya tempat duduk



Setting:
 -fleksibilitas ruang
 -aksesibilitas mudah
 -adanya tempat duduk

Setting:
 -fleksibilitas ruang
 -aksesibilitas mudah
 -Adanya meja dan alat memasak

Gambar 11. Setting ruang bersama pada hunian masyarakat
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014)

Aktivitas bersama masyarakat Dusun Bongso Wetan yang membentuk ruang bersama terjadi di hampir seluruh wilayah permukimannya mulai dari skala mikro (unit bangunan atau hunian), pada skala meso (di sekitar unit bangunan), maupun pada skala makro di permukiman. Aktivitas tersebut membutuhkan *setting* dan elemen ruang tertentu dengan sifat yang tetap maupun tidak tetap (Gambar 11).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Permukiman Dusun Bongso Wetan didiami oleh masyarakat yang memiliki interaksi sosial dan aktivitas budaya bersama. Ruang bersama masyarakat dapat dilihat pada interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat aktivitas budaya yang membutuhkan kegotongroyongan. *Setting* ruang bersama dipengaruhi elemen fix, semi fix dan non fix sesuai dengan aktivitas. Aktivitas, pelaku, ruang dan waktu mempunyai peran penting dalam pembentukan elemen ruang yang ada. Pada aktivitas yang bersifat kontinyu baik keseharian maupun aktivitas tahunan yang penting, elemen fix diperlukan dalam pembentukan ruang bersama. Elemen semi fix dibutuhkan dalam berbagai aktivitas bersama baik yang bersifat rutin maupun yang sifatnya temporer. Elemen non fix, yaitu manusia dengan aktivitasnya merupakan hal yang selalu ada dalam pembentukan ruang bersama, terutama yaitu kebersamaan dan kesediaan berbagi dengan sesama. Elemen ruang baik elemen fix, semi fix maupun elemen non fix membentuk adanya atribut ruang bersama yang berbeda-beda sesuai kebutuhan aktivitasnya. Dengan demikian ruang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas yang tumpang tindih dalam waktu yang berbeda. Fleksibilitas dan aksesibilitas ruang memungkinkan berbagai aktivitas terjadi dalam *setting*.

Perlu adanya studi lebih detail mengenai pengaruh pelaku, aktivitas, ruang fisik dan waktu terhadap ruang bersama dalam masyarakat Dusun Bongso Wetan, sehingga aktivitas masyarakat Dusun Bongso Wetan yang menjaga kebersamaan dapat tetap terjaga dengan kondisi lingkungan fisik yang terencana dan tertata dengan baik. Ruang bersama masyarakat yang terbentuk dari aktivitas sosial budaya masyarakat dapat lebih terbuka untuk digunakan, sehingga tradisi dan budaya masyarakat tetap terjaga. Perlunya kajian historis yang lebih mendalam mengenai masyarakat Dusun Bongso Wetan dalam kehidupan sosial budayanya untuk memperkuat lokalitas tradisi dan kebersamaan

masyarakatnya. Ruang bersama yang sudah terbentuk menjadi dasar dalam penataan dan perancangan ruang permukiman baik dalam skala makro (dusun), meso maupun skala mikro (hunian masyarakat) sehingga kebersamaan masyarakat lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanto, J. (2012). Ruang Bersama di Kolong Studio Akanoma (Ke-kini-an Arsitektur Jawa). *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara I* (Hal. B1-B9). Malang: Universitas Brawijaya.
- Hall, E.T. (1982). The Hidden Dimension. New York: Doubleday.
- Haryadi & Setyawan, B., (2010). Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kent, S. (1990). Domestic Architecture and The Use of Space. Cambridge University Press
- Kumoro W, A. (2007). Karakter dan Atribut Ruang Publik Pasar Tradisional (Kasus Pasar Legi Surakarta). *Jurnal Gema Teknik* 1(10): 102-106.
- Laurens, J. M. (2004). Arsitektur dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT Grasindo.
- Lawson, B. (2001). The Language of Space. Oxford: Elsevier Ltd.
- Lefebvre H. (1984). The Production of Space. Blackwell Publishing.
- Indeswari, A., Antariksa, Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Dinamika dalam Pemanfaatan Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Baran Randugading Malang. *Arskon, Jurnal Arsitektur dan Konstruksi*, 2(1):1-19. <http://jurnalarskonfatekunima.wordpress.com/2013/07/10/arskon-jurnal-arsitektur-dan-konstruksi-issn-2252-4541-volume-2-nomor-1-april-2013-ayu-indeswari-antariksa-galih-widjil-pangarsa-dan-lisa-dwi-wulandari/> diakses tanggal 8 Mei 2014.
- Moleong, L. J. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prijotomo, J., Widyarta M.N., Hidayat A.& Adyanto J. (2009). Ruang di Arsitektur Jawa, Sebuah Wacana. Surabaya: Wastu Laras Grafika.
- Rapoport, A. (1977). Human Aspect of Urban Form. Pergamon Press Ltd

- Sasongko, I. (2005). **Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah)**. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1):1-8. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/viewFile/16270/16262> diakses tanggal 20 April 2014.
- Setyaningsih, W. (2007). **Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta sebagai Kawasan Budaya dan Religi**. *Gema Teknik*, 10(2):119-125. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/gem/article/viewFile/17614/17529> diakses tanggal 7 Mei 2014.
- Titisari, E.Y., (2012). **Meaning of Alley as Communal Space in Kampung Kidul Dalem Malang**. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2(10)10087-10094. <http://www.aensionline.com/jasr/jasr/2011/1286-1292.pdf> diakses tanggal 12 Mei 2014.
- Wardhana, M., (2011). **Terbentuknya Ruang Bersama oleh Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial dan Pola Penggunaannya**. Disertasi Institut Teknologi Sepuluh Noverber Surabaya.
- Winarni, S., Pangarsa, G. W., Antariksa, & Wulandari, L. D. (2013). **Terbentuknya Ruang Komunal dalam Aktivitas Accidental di Dukuh Krajan, Kromengan, Kabupaten Malang**. *Jurnal RUAS*, 2(1):47-54. ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/download/.../135 diakses tanggal 8 Mei 2014